

Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Tanda *Balo Lipaq Sabbe* Pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo

Andi Agussalim Aj.¹, Adriani Safitri Akib², Andi Fatimah Yunus³

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

Email: adrianisafitri5@gmail.com²

E-ISSN: 2775-6645

P-ISSN: 2775-1686

Abstrak. *Lipaq sabbe* merupakan salah satu pelengkap tradisi yang ada di Kabupaten Wajo dikarenakan masyarakat Bugis menjadikan *lipaq sabbe* sebagai suatu pakaian yang digunakan dalam ritual khusus. Selain itu, *lipaq sabbe* juga memiliki makna yang terkandung di dalam *Balonya*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna tanda Balo Lipaq Sabbe menurut memori kolektif masyarakat di Wajo dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Jenis dan desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat belas macam *Balo Lipaq* dengan makna yang termuat di dalamnya. *Balo* tersebut terdiri *balo tettong*, *balo mallo'bang*, *Balo coboq*, *Balo bombang*, *balo bunga lagosi*, *Balo batu maesa*, *Balo cacaq wali*, *Balo phinisi*, *Balo lontara*, *Balo renni*. Makna filosofi yang terkandung di dalam *Balo lipaq sabbe* tersebut adalah kebangsawanan, keindahan, keberanian, ketuhanan.

Kata Kunci: *Balo Lipaq Sabbe*, makna, Semiotika Charles Sanders Peirce.

<https://ojs.unm.ac.id/societies/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Suku Bugis terutama di Kecamatan Tanasitolo, salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Suku Bugis ini seringkali dijumpai sekelompok masyarakat tertentu yang masih menjunjung tinggi budaya kearifan lokal. Kebudayaan itu mencakup kepercayaan mitos moral adat istiadat dan lain sebagainya. Masyarakat masih ada yang bekerja sebagai penenun Kain Sutera sebagai Budaya Lokal Bugis Wajo. Selain itu, menenun juga sebagai mata pencaharian mereka. Pada zaman dahulu, kain sarung Sutera Bugis ini telah diduga sebagai pakaian atau bahan sandang yang memiliki fungsi sebagai pelengkap budaya dari Sulawesi Selatan. Diluar dari fungsi sebagai pelengkap budaya, sarung sutera Bugis ini juga dipakai sebagai kelengkapan acara yang bersifat sakral. menenun juga sebagai mata pencaharian mereka. Pada zaman dahulu, kain sarung Sutera Bugis ini telah diduga sebagai pakaian atau bahan sandang yang memiliki fungsi sebagai pelengkap budaya dari Sulawesi Selatan. Diluar dari fungsi sebagai pelengkap budaya, sarung sutera Bugis ini juga dipakai sebagai kelengkapan acara yang bersifat sakral. Menenun salah satu cara dalam proses pembuatan kain sutera. Keterampilan menenun hampir dimiliki oleh semua wanita terutama pada masyarakat bugis. Keterampilan menenun sudah tidak asing lagi bagi masyarakat bugis. Bertenun memiliki kemiripan yang sama dengan kegiatan menganyam. Dengan kegiatan menenun kita memerlukan keterampilan yang tinggi, dan keuletan, serta kesabaran, maka keterampilan tersebut cocok dikerjakan oleh kaum hawa. Kegiatan tersebut juga menjadi tradisi yang menggambarkan bahwa pengrajin tenun biasanya dilakukan oleh perempuan baik remaja, dewasa, maupun ibu rumah tangga.

Kegiatan menenun masih berlangsung sampai saat ini, kearifan lokal dilihat pada tradisi-trasdisi masyarakat yang sudah berjalan sejak lama, kelestarian budaya dapat dilihat pada suatu nilai-nilai yang terjadi di dalam masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup yang tak terpisahkan dan dapat pula dilihat melalui sikap dan cara berperilaku mereka pada kegiatan sehari-hari. Hasil produksi sutera dijadikan pula sebagai cinderamata ciri khas dari Kabupaten Wajo. Peristiwa yang menarik terhadap penetapan motif dan macam-macam warna sarung yang ditenun di Kabupaten Wajo lebih mengarah pada penggunaan warna yang bersinar dan kontraks, sementara itu, untuk wilayah Mandar di Provinsi Sulawesi Barat merujuk kepada pemakaian warna yang dominan hitam.

Tulisan ini difokuskan pada penelitian makna tanda *balo Lipaq Sabbe*, yang mencakup makna ikonik, Indeks, simbolik. Adapun berbagai macam jenis motif yang terdapat dalam *Lipaq Sabbe* bermacam – macam yaitu, *balo teqtong*, *renniq*, *lo'bang*, *coboq*, *mesa*, dan lain sebagainya. Motif-motif tersebut terdapat tanda yang mengandung makna dan cenderung menggambarkan kondisi sosial si pemakai. Makna yang tidak dinyatakan secara langsung akan menimbulkan penafsiran yang berbeda – beda. Melihat sarung sutera memiliki banyak motif yang berbeda – beda dan warnanya pun berbeda beda, tentu dalam menggunakannya memiliki syarat – syarat yang sesuai

dari latar belakang si pemakai. Akan tetapi, generasi sekarang sulit memahami makna yang terdapat pada sarung sutera. Akibatnya, sarung sutera sekarang hanya dipandang sebagai pakaian biasa saja dan mengesampingkan kedalaman makna yang terkandung dalam sarung sutera tersebut. Oleh karena itu penulis mengangkat makna semiotika Charles Sanders Peirce ke permukaan agar dapat dikenal oleh masyarakat Bugis Wajo khususnya generasi-generasi muda yang akan datang.

Konsep semiotika Peirce biasanya disebut 'trikotomi' yakni representamen, interpretan, dan objek. Trikotomi yang dimaksud adalah 'Ikon' ialah ikatan tanda yang dilihat memiliki kesamaan antara faktor yang diacu misalnya, peta merupakan gambaran dari permukaan bumi. Indek yaitu hubungan antara tanda dan penanda yang dikarenakan oleh sebab akibat, misalnya, asap sebagai tanda dari api. Simbol yakni ikatan antara tanda dengan penanda yang disepakati dijadikan sebagai suatu acuan, Misalnya, bendera putih merupakan simbol dari adanya seseorang yang meninggal. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo. Tanasitolo dikenal sebagai pusat pembuatan sarung sutera. Banyaknya pengrajin sarung sutera menjadi alasan utama dalam penelitian ini karena seiring perkembangan zaman masih banyak yang tidak tahu atau melupakan makna dari corak sarung sutera, khususnya Kabupaten Wajo.

Penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, dilakukan oleh Ali Akbar Septiadi (2018) yang berjudul "Analisis pada Motif Belang Hatta Pada Sarung Tenun Samarinda". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Motif Belang Hatta berawal dari datangnya Mohammad Hatta selaku Wakil Presiden Republik Indonesia yang pertama lalu penenun memberikan pilihan kepada beliau sebagai cindra mata. Kemudian, Pak Hatta menginginkan sarung merah dan hitam yang memiliki corak kotak-kotak. Sejak peristiwa tersebut, corak ini diberi nama corak Belang Hatta dan menjadi ikon Kota Samarinda.

Penelitian relevan dilakukan oleh Agus (2018) yang berjudul, Kajian Bentuk dan Makna Corak pada Kain Sutera Kota Sengkang Kabupaten Wajo. Pada hasil penelitian tersebut, diungkapkan tentang bentuk corak pada kain sutera terbagi atas tiga kelompok yakni: corak tradisonal, corak semi tradisonal dan corak modern. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman lebih luas kepada penulis untuk memperkaya tulisan. Pada tahun 2019, Alifatul Qolbi Muarruf dengan judul Analisis Semiotik Dalam Novel Gadis Pesisir dengan pendekatan semiotika C.S Pierce. Tujuan dari penelitian ini adalah merepresentasikan masyarakat pada novel tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat pada pesisir dimaknai dengan masyarakat yang serba kekurangan atau kemiskinan, pesisir tidak hanya bermakna tempat, namun dalam penelitian ini pesisir juga dapat bermakna sebagai kehidupan sosial yang masyarakatnya kesulitan dalam hal ekonomi.

Berbeda dengan penelitian – penelitian terdahulu. Penelitian ini tentu mempunyai perbedaan dalam hal aspek – aspek, dan hasil penelitian meskipun penelitian sebelumnya dijadikan sebagai referensi. Sedangkan penelitian ini berfokus mengkaji makna ikonik, simbolik, dan indeks dengan objek kajian *Balo Lipaq Sabbe*.

Penelitian terhadap *Lipaq Sabbe* dipilih karena ketertarikan penulis dengan berbagai macam corak yang terdapat pada sarung tersebut. Di samping itu, makna yang terkandung dalam corak sarung tersebut sudah mulai ditinggalkan atau tidak diperhatikan lagi dengan seiring perkembangan zaman. Selain itu peneliti sangat ingin mengetahui makna yang terkandung di dalam sarung sutera tersebut. Konsumen sarung sutera pun banyak yang membeli namun tidak mengetahui makna yang terkandung di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskripsi dengan judul Makna Tanda *Balo Lipaq Sabbe* berdasarkan Memori Kolektif Masyarakat Bugis Pattenung di Wajo. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo. Kecamatan Tanasitolo merupakan penghasil sarung sutera terbesar di Kabupaten Wajo. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan yaitu pada bulan April sampai dengan Bulan Mei. Pada penelitian ini, wawancara dengan tokoh masyarakat yang bernama Fedan yang khusus menenun dan mengetahui tentang *balo lipaq sabbe*. Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu terdapat empat belas bentuk *balo Lipaq*, kemudian terdapat pula foto-foto bersama pemilik toko dan penenun sarung sutera tersebut. Dokumentasi ini dibantu oleh Baso Akbar dan Ibu saya sendiri. Teknik baca dalam hal ini yaitu membaca keseluruhan reverensi mengenai tanda *balo lipaq sabbe* pada masyarakat Bugis pattenung di kabupaten Wajo. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data sebagai bahan penelitian. Teknik catat digunakan untuk mencatat hasil temuan setelah proses membaca. Hasil temuan tersebut seperti jenis-jenis tanda *balo lipaq sabbe* serta makna yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna pada Tanda *Balo Lipaq Sabbe* berdasarkan Teori Charles Sanders Peirce.

1. *Balo Tettong*



Balo Tettong merupakan bentuk ikon dari *sappo* (pagar) yang terbuat dari belahan bambu yang disusun berjejeran. Adapun makna dari ikon tersebut adalah perlindungan, dan kita sebagai manusia hanya berlindung kepada Tuhan yang Maha Esa. Makna indeks dari sarung ini adalah perlindungan, dilihat dari arti *sappo* yaitu pagar, dimana pagar tersebut memiliki fungsi memberikan perlindungan.

Makna simbol pada sarung ini yaitu adanya hubungan antara manusia dan tuhannya dilihat dari garis vertikal yang tegak lurus. Mengkomunikasikan agar manusia sebagai individu hanya berlandung dan bertakwa kepada Tuhan saja. Sarung ini tidak digunakan ketika beribadah walaupun makna yang terkandung di dalamnya adalah ketuhanan. Akan tetapi, hanya fokus kepada pesan yang mengkomunikasikan makna yang terkandung di dalamnya.

2. *Balo Mallo'bang*



Balo Mallo'bang ini merupakan bentuk ikon dari lawasuji atau sulapaepa yang dilihat dari garis yang terdapat pada sarung berbentuk persegi yang artinya dalam tubuh manusia terdapat empat elemen di dalamnya.

Makna indeks dari sarung ini yaitu sifat, karena dilihat dari lawa suji yang artinya empat elemen yang harus dimiliki manusia. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa indeks dari sarung ini adalah sifat yang dilihat pula dari makna ikonnya. Sarung ini pun hanya digunakan oleh laki-laki. Makna simbol pada sarung tersebut adalah empat elemen yang harus dimiliki seorang pria yaitu, suara yang menghasilkan kata, kata menjadi perbuatan, dan perbuatan membentuk tingkah laku seorang pria agar dapat menjadi contoh dalam keluarga. Sarung ini diperuntukkan untuk laki-laki saja.

3. *Balo Coboq*



Makna ikon dari sarung tersebut adalah bentuk dari *coppoq bola*. Adapun *coppoq bola* tersebut merupakan atap rumah orang Bugis yang berbentuk segitiga atau biasa juga disebut *Timpaq Laja*, dan latar belakang seseorang dapat dilihat melalui *coppoq bolanya*.

Makna indeks dari sarung ini adalah waramparang. Waramparang bahasa Bugis dari sebuah harta, motif sarung ini menandakan harta atau latarbelakang seseorang.

Karena pada masyarakat Bugis yang memiliki atap rumah yang begitu banyak hanyalah seorang Datu dan keturunannya. Makna simbol yang terdapat pada sarung ini adalah melambangkan keteguhan hati dan keseriusan seorang laki-laki untuk mendapatkan gadis pujaannya. Pada zaman dahulu sarung ini hanya digunakan oleh seorang laki-laki saja.

4. *Balo bombang*



Bentuk ikon dari *bombang* atau ombak yang dilihat dari bentuknya yang menggunakan segitiga bersambung-sambung. Kehidupan ini pun seperti ombak yang kadang mendapat kemudahan kadang juga mendapat kesukaran. Indeks dari sarung ini adalah kesukaran dalam kehidupan. Motif sarung ini mendandakan bahwa kehidupan ini seperti ombak kadang mendapat kebaikan kadang pula mendapat kesukaran. Makna simbol dari sarung ini adalah kehidupan kita diibaratkan ombak yang ada dilaut kadang pasang kadang surut atau dalam kehidupan kita dapat kebaikan kadang pula mendapat kebajikan. Sarung ini bisa digunakan oleh siapapun karena makna yang terkandung di dalamnya hanya memberikan pesan tentang kehidupan kita di dunia ini.

5. *Balo Bunga Lagosi*



Ikon dari *Balo* tersebut adalah Lagosi. Dapat dilihat dari gambar bunga yang terdapat pada sarung tersebut yaitu Bunga yang lengkap dengan daunnya yang berwarna hijau. Sarung ini merupakan ikon dari Desa Lagosi karena sarung ini memang pertama kali diproduksi di Desa Lagosi.

Indeks dari sarung ini adalah Desa, karena ketika melihat sarung ini menandakan bahwa perempuan yang menenun sarung tersebut berasal dari Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo. Disebut *Bunga Lagosi* karena kata Bunga diibaratkan perempuan dan *Lagosi* adalah tempat/Desa. Jadi *Bunga Lagosi* adalah perempuan berasal dari Desa Lagosi yang pertama kali menenun *Balo*/motif ini.

Makna simbol dari sarung ini adalah perempuan pertama yang menenun sarung sutera ini berasal dari Desa Lagosi, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo. Pada kata bunga diartikan sebagai seorang perempuan dan lagosi merupakan nama Desa. Jadi sarung ini awal mulanya diproduksi oleh perempuan yang berasal dari Desa Lagosi.

6. *Balo Batu Maesa*



Ikon yang terdapat pada sarung ini adalah batu nisan atau *batu maesa*. Sarung ini tidak mesti digunakan acara kematian saja akan tetapi motif yang terdapat pada sarung ini hanya memberikan pesan bahwa ingatlah kematian. Maka indeks dari sarung ini adalah kematian. Karena ketika melihat corak ini akan menandakan kematian, dilihat pada motif yang berbentuk batu nisan tersebut bahwa hidup hanya sementara. Makna simbol dari sarung tersebut adalah kita sebagai manusia haruslah mengingat kematian, karena kita hidup tidak seperti batu melainkan suatu hari nanti kita akan metrasakan kematian pula.

7. *Balo Caca Wali*



Balo tersebut merupakan ikon dari *Bokong*. *Bokong* merupakan bahasa bugis dari ketupat. Ikon bokong dapat dilihat dari segitiga yang saing berhadapan sehingga menghasilkan gambar yang menyerupai ketupat. Indeks dari sarung ini adalah sebuah bekal, apabila seseorang melihat motif ini maka, menandakan sebuah bokong/bekal . Bekal tersebut merupakan sesuatu yang akan dipertanggung jawabkan ketika kita meninggal. Bekal dalam artian perilaku kita pada saat hidup itulah yang akan dibawa mati. Makna simbol yang terdapat pada sarung ini adalah apa yang kita tanam itulah yang kita petik. Maksudnya adalah ketika kita berbuat kebaikan maka kita akan mendapat kebaikan pula, dan apabila kita berbuat kebajikan maka kita akan mendapat kebajikan pula. Perilaku kita di dunia akan menjadi bekal kita di akhirat, kita akan mendapatkan yang setimpal dengan apa yang telah kita perbuat.

8. *Balo Phinisi*

Bentuk ikon dari sarung tersebut adalah perahu pinisi. Bentuk *Balo Phinisi* dapat dilihat pada motif sarung yang terdapat bentuk perahu yang lengkap dengan layarnya yang berkembang dan siap berlayar. Indeks dari sarung adalah pelaut. Dilihat dari motif perahu siap berlayar yang menandakan seorang pelaut yang siap berlayar dan merantau jauh. Sarung ini bukan hanya untuk digunakan pada saat naik perahu saja akan tetapi hanya mengandung pesan di dalamnya bahwa manusia Bugis juga bisa untuk merantau jauh. Makna simbol yang terdapat pada *Balo phinisi* adalah melambangkan suku Bugis sebagai perantau tidak takut untuk merantau jauh. Tujuan dari merantau tersebut adalah mencari nafkah untuk keluarganya yang berada di kampung agar mendapat kehidupan yang lebih baik. Sarung ini tidak hanya diperuntukkan untuk perantau saja akan tetapi, memberikan pesan kepada kita semua bahwa manusia Bugis tidak takut untuk pergi jauh.

9. *Balo Lontara*

Bentuk ikon dari *Balo Lontara* ini adalah Aksara Lontara. Dilihat pada tulisan yang terdapat pada sarung tersebut terdapat tulisan k g G K dan sebagainya. *Balo* ini memiliki indeks yaitu manusia Bugis/Makassar. Karena hanya suku Bugis dan Makassar yang memiliki aksara tersebut, jadi ketika seseorang melihat motif ini menandakan bahwa kita manusia Bugis dan Makassar yang memiliki pendirian. Akan tetapi, sarung ini tidak hanya diperuntukkan untuk orang Bugis dan Makassar saja, tapi makna tersebut hanya berupa pesan kepada kita semua bahwa manusia Bugis Makassar mencintai kejujuran.

Makna simbol yang terdapat pada sarung ini adalah perwujudan dari karakter orang Bugis berdasarkan dari tulisan lontaraq hanya terdapat patahan pada pertemuan dua buah garis. Begitupun orang bugis mencintai kejujuran lebih baik patah dari pada bengkok.

10. *Balo Renni*



Bentuk ikon dari sarung ini adalah *lawu suji*. Dilihat pada garis yang dihasilkan yaitu garis kotak-kotak, akan tetapi sarung ini khusus untuk perempuan, maka dari itu kotak yang terdapat pada sarung ini adalah kotak kecil. Sedangkan kotak yang terdapat pada sarung *Balo Mallo'bang* yaitu kotak-kotak besar dan khusus untuk laki-laki. Indeks dari sarung ini adalah sifat (*Alebbirang*). Karena ketika melihat sarung ini maka menandakan suatu sifat kesantunan dari seorang perempuan atau *malebbiq* yang sesuai dengan warna dan motif sarung. Makna simbol dari *Balo Lipaq* ini adalah status sosial bagi perempuan yang memakai kain ini berarti perempuan tersebut belum menikah, dan perempuan yang belum menikah haruslah dijaga pergaulannya agar kehormatan wanita tersebut tetap terjaga.

11. *Balo Makkalu*



Bentuk ikon dari *Balo Lipaq* ini adalah tali, dilihat dari motifnya yang terdapat garis yang melintang dan apabila disatukan maka akan bertemu kembali. Indeks dari sarung ini adalah sebuah tali. Apabila melihat sarung ini akan menandakan bahwa sebuah tali yang tidak akan ada putusnya ketika dipertemukan kembali kedua ujung sarung begitupun tali kekeluargaan. Makna simbol dari *Lipaq Sabbe* ini adalah garis melintang yang apabila disatukan Motif sarung ini akan bertemu kembali. Motif ini memberikan arti kekeluargaan atau ikatan darah yang tidak akan pernah putus.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada *Balo Tettong* memiliki tanda yang mengandung makna tentang ketuhanan, *Balo Mallo'bang* memberikan makna tentang pendirian yang harus dimiliki laki-laki, *Balo Coboq* mengandung makna latar belakang si pemakai, *Balo Bombang* memiliki tanda yang bermakna perjalanan hidup, *Balo Bunga Lagosi* mengandung makna asal usul *balo* tersebut, *Balo Batu Maesa* memiliki tanda yang mengandung makna tentang kematian, *Balo Caca Wali* mempunyai makna yang bermakna tentang bagaimana kita beramal, *Balo Phinisi* mengandung makna keberanian manusia Bugis untuk merantau, *Balo Lontara* mempunyai tanda yang bermakna kejujuran, *Balo Renni* bermakna kesantunan gadis-gadis Bugis, yang terakhir *Balo Makkalu* mengandung makna tentang kekeluargaan. Mandar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. (2018). Kajian Bentuk dan Makna Corak Pada Kain Sutra Kota Sengkang Kabupaten Wajo. Makassar: Skripsi
- A. Teew. (1982). Pengertian Semiotika pada Buku Dadan Kusmana Dengan Judul Filsafat Semiotika. Bandung: Pustaka Setia
- Hartoko Dick. (1984). Pengertian Semiotika Pada Buku Dadan Kusmana Dengan Judul Filsafat Semiotika. Bandung: Pustaka Setia.
- Syafira, Orizah Salfah. (2019). *Eстетika Seni Motif Balo Renni pada Lipaq Sabbe Sengkang*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Peirce, Charles Sanders. (1996). Pengertian Semiotika Pada Buku Dadan Kusmana Dengan Filsafat Semiotika. Bandung: Pustaka Setia.